

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kanker merupakan suatu kelompok besar penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal di luar batas biasanya yang kemudian dapat menyerang bagian dari tubuh yang berdampingan dan menyebar ke organ lain. Tumor ganas dan neoplasma ialah istilah umum lainnya yang digunakan. Hampir semua bagian tubuh dan memiliki banyak sub tipe anatomi dan molekuler yang masing-masing memerlukan strategi manajemen yang spesifik kanker juga dapat mempengaruhinya (WHO 2018).

Kanker ialah penyebab utama kedua kematian secara global yang terdapat 18,1 juta kasus baru dengan jumlah angka kematian sebesar 9,6 juta kematian pada tahun 2018, dimana ada 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan yang di dunia mengalami kejadian kanker. Data meninggal karena kanker tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan. Jenis kanker yang biasa paling umum pada pria ialah kanker paru-paru, prostat, kolorektal, lambung dan hati, sedangkan yang paling umum di antara wanita adalah kanker payudara, kolorektal, paru-paru, leher rahim dan kanker tiroid (WHO, 2018).

Kanker juga masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Dalam waktu lima tahun terakhir Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyebutkan bahwa prevalensi penyakit kanker mengalami peningkatan. Prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk (Risksdas, 2018).

Indonesia berada pada urutan 8 di Asia Tenggara dengan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk), sedangkan Indonesia berada di urutan ke 23 di Asia. Kanker paru yang sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk ialah angka dengan kejadian yang tertinggi di Indonesia adalah laki-laki, lalu diikuti kanker hati yang sebesar 12,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata

kematian 7,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan kematian rata-rata 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan kematian rata-rata 13,9 per 100.000 penduduk ialah angka kejadian tertinggi pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Angka prevalensi penyakit kanker di Jawa Tengah saat ini mencapai estimasi sekitar 68.638 jiwa. (Tribun Jateng, 2019). Bila Jawa Tengah pada tahun 2017 berpenduduk dengan jumlah 35 juta jiwa, berarti yang menderita penyakit kanker ada sekitar 70.000 penduduk. Data juga menunjukkan bahwa Kanker paru dan Kolorektal ialah jenis kanker yang terbesar diderita oleh kaum pria, sedangkan penyakit Kanker serviks (leher rahim) dan Kanker Payudara ialah jenis kanker yang terbesar pada kaum wanita (Dinkes Prov Jateng, 2017).

Di Kota Semarang, penderita yang mengalami penyakit Kanker Payudara dengan jumlah mencapai 3.590 kasus, yang dirincikan ada 16 kasus pada laki-laki sedangkan 3.574 kasus pada perempuan. Temuan kasus dengan kanker payudara ini meningkat dari tahun lalu sebanyak 2.498 kasus. Disusul dengan data kanker pada tahun 2018 yaitu mencapai paru-paru 182 kasus, kanker hati 108 kasus dan kanker serviks 406 kasus (Dinkes Semarang kota, 2018).

Ketika seseorang pertama kali mengetahui bahwa dirinya didiagnosa terkena penyakit kanker, maka individu tersebut akan terkejut, dan merasa situasi yang dialaminya tidak adil. Setelah didiagnosa positif terkena kanker akan membuat individu yang berada di tahap krisis dengan ditandai ketidakseimbangan sosial, fisik, psikologis dapat mempengaruhi gambaran diri penderita kanker (Napitupulu, 2018).

Kanker juga menimbulkan disfungsi fisik seperti tidak dapat bekerja, ataupun melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Selain itu individu yang mengetahui bahwa dirinya didiagnosa terkena penyakit kanker juga akan merasakan dampak secara psikologis seperti depresi berat, cemas,

stress, penarikan diri, kemarahan dan penyangkalan, perubahan kepribadian, perubahan emosi dan menurunnya *self-esteem* (Napitupulu, 2018).

Banyaknya tekanan psikologis yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi emosi, kognisi dan perilaku seseorang. Reaksi emosi yang timbul pada penderita kanker berbeda-beda seperti marah pada diri sendiri, pada Tuhan dan tidak jarang mereka juga menangis. Penderita kanker akan mengalami rasa sakit yang semakin intens, dan waktu pasien habis untuk menjalani pengobatan (Napitupulu, 2018). Hal itu jika membahas sesuatu yang berkaitan tentang penyakit kanker tidak jarang akan menimbulkan reaksi berupa perasaan cemas (Reissa, 2016).

Cemas ialah perasaan tidak nyaman yang seakan-akan terjadi sesuatu yang dirasakan seperti was-was dan khawatir (Keliat and Akemat, 2012). Kecemasan merupakan kondisi dengan kejiwaan yang penuh akan ketakutan dan kekhawatiran apa yang akan mungkin terjadi, baik itu yang berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal aneh. Deskripsi umum pada kecemasan yaitu “perasaan tidak tenang dan tertekan serta akan berpikiran kacau yang disertai banyak penyesalan” (Reissa, 2016).

Berdasarkan studi populasi ditemukan bahwa terdapat 7,7% kasus kecemasan pada anak berusia 13-17 tahun dan 6,6% kasus pada usia 18-64 tahun. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa prevalensi umum kecemasan di Cina adalah 0,9%, di Afganistan 28,3%, Itali 2,4%, dan Meksiko 29,8%, dan prevalensi global pada tahun 2013 adalah 7,3%, yaitu 1 dalam 14 orang di seluruh dunia dapat menderita gangguan cemas dan 1 orang dalam 9 orang akan mengalami gangguan cemas setiap tahunnya. (Udawiyah et al. 2019) Prevalensi terkait gangguan kecemasan di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia. (Riskesdas 2018)

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidak mampuan

mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Seseorang akan menderita kecemasan manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya. Kecemasan yang berlebihan apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupan (Lestari, 2019).

Cemas bisa turunkan dengan menggunakan farmakologis dan non farmakologis, farmakologis digunakan hanya untuk jangka pendek dan untuk jangka panjang tidak dianjurkan karena dapat bersifat ketergantungan, sedangkan lebih aman dengan non farmakologis karena tidak menggunakan obat-obatan (Ghina, 2018). Ada pula terapi non farmakologis seperti terapi murotal Al-Qur'an, terapi musik instrumental dan *Virtual Reality Therapy* (Surya Irayani Yunus, Rini Sitanaya, 2019).

Menurut penelitian yang berjudul "*The Effect Of Virtual Reality Within Reducing Labour Anxiety In Primigravida*" bahwa terapi non farmakologis menggunakan *virtual reality* bisa menjadi terapi untuk menurunkan kecemasan. 96% pasien pada kelompok VR, mengalami penurunan kecemasan. Sedangkan hanya 10% pasien pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan kecemasan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan penurunan kecemasan signifikan (Riska Herliana, Purwara Hasan Beny, 2019).

Virtual reality adalah sebuah teknologi yang sedang populer di dunia teknologi infomasi. Menurut (Sinambela W Bashoirul M, Soepriyanto Yerry, 2018) *virtual reality* adalah kumpulan dari perangkat keras yang dikombinasikan, digunakan untuk menciptakan simulasi tentang lingkungan. Lingkungan yang diciptakan merupakan replika dari lingkungan nyata dengan pengaturan tiga dimensi. Dalam bahasa indonesia, *Virtual Reality* disebut dengan Realitas Maya yaitu sebuah teknologi yang bisa membuat penggunaanya atau user dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada dari dalam dunia maya yang akan disimulasikan oleh komputer, jadi kita seperti

merasa ada di dalam lingkungan tersebut (Khoerniawan, Agustini, and Putrama, 2018).

Seiring dengan kemajuan jaman, upaya mengatasi cemas melalui metode non farmakologis berbasis teknologi banyak dikembangkan. Salah satunya adalah penggunaan *Virtual reality* (VR). Menurut peneliti yang berjudul Manajemen Mengurangi Kecemasan dan Nyeri dalam Persalinan dengan Menggunakan *Virtual Reality* bahwa VR dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi persalinan serta mengurangi nyeri selama persalinan (Pratiwi, Riska, and Kristinawati, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2019 jumlah kunjungan klien dengan penyakit kanker di Ruang Ma'wa terbanyak dengan kemoterapi III dan IV sebanyak 57 orang (48%) dan paling sedikit dengan kemoterapi II sebanyak 31 orang (26%) dengan kemoterapi I sebanyak 31 orang (26%) total 119 orang. Dan jumlah pasien dengan kemoterapi terbanyak yaitu dengan kemoterapi III dan IV dengan jumlah 57 orang (48%). Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 30 orang pasien yang diperoleh bahwa 13 orang mengalami kecemasan ringan 17 dan mengalami kecemasan sedang.

B. Rumusan Masalah

Penyakit kanker ialah suatu penyakit yang dianggap sangat menakutkan, beberapa orang beranggapan bahwa hal tersebut dengan menjadi masalah kesehatan yang serius. Membuat seseorang yang menderita kanker akan merasa cemas. Cemas tersebut bisa dikurangi dengan farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi ialah suatu terapi yang tidak ada efek sampingnya yaitu dengan cara *virtual reality therapy* dimana bisa memberikan ketenangan serta mengalihkan rasa cemas yang sedang dialami. Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *virtual reality therapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien *early diagnosed cancer* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *virtual reality therapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien *early diagnosed cancer* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penurunan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *virtual reality therapy* pada pasien *early diagnosed cancer* di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang.
- b. Menganalisis pengaruh *virtual reality therapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien *early diagnosed cancer* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Mendeskripsikan karakteristik pada pasien *early diagnosed cancer* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan mahasiswa untuk mengatasi kecemasan dengan manajemen kecemasan non farmakologis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Informasi yang terdapat dalam penelitian ini bisa dijadikan sumber data dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meletiti tentang manajemen kecemasan non farmakologis.

3. Bagi Institusi

Peneliti ini diharapkan bisa menambah wawasan dan referensi untuk pembaca terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang pengaruh *virtual reality therapy* terhadap penurunan kecemasan.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan kecemasan non farmakologis dalam mengelola tingkat kecemasan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan derajat kesehatan yang optimal.

5. Bagi Pasien

Memberikan informasi dan penjelasan kepada pasien yang terdiagnosa kanker dalam mengatasi kecemasan.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang Ilmu Keperawatan Jiwa khususnya dalam penanganan non farmakologis salah satu efek stress psikologis kanker berupa cemas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Desain Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Virtual Reality</i> Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Primigravida	Herliana Riska , Beny Hasan Purwara, Ahmad Rizal Ganiem 2019	Quasi Experiment <i>one-group pre-posttest design</i>	Variabel bebas: <i>Virtual Reality</i> Variabel terikat: Kecemasan	Ada perbedaan penurunan kecemasan. Nilai RR adalah 2,178 sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien yang tidak diberikan VR memiliki risiko kecemasan 2,178 lebih tinggi dibandingkan kelompok VR. Nilai $p=0,003$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan penurunan kecemasan signifikan
2.	Manajemen Mengurangi Kecemasan dan Nyeri dalam Persalinan dengan Menggunakan <i>Virtual Reality</i>	Intan Gumilang Pratiwi, Herliana Riska, Kristinawati Kristinawati 2019	Literature Review	Variabel bebas: <i>Virtual Reality</i> Variabel terikat: Kecemasan dan nyeri	Ibu hamil yang tidak diberikan intervensi VR memiliki risiko kecemasan 2,89 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok VR. nilai p pada penurunan skor kecemasan setelah perlakuan $<0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian <i>virtual reality therapy</i> terhadap kecemasan dan intensitas nyeri

					dalam persalinan.
3.	Pengaruh Terapi Distraksi Visual Dengan Media <i>Virtual Reality</i> Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi	Rahmat Deri Yadi, Ririn Sri Handayani, Merah Bangsawan, 2018	Pra-Eksperimen dengan menggunakan rancangan <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	Variabel bebas: <i>Virtual Reality</i> Variabel terikat: Intensitas Nyeri	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata skala nyeri responden menurun setelah diberikan terapi distraksi <i>visual</i> dengan media <i>virtual reality</i> dari skala 5,18 menjadi 3,55. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan penurunan rata-rata skala nyeri sebelum diberikan terapi distraksi <i>visual</i> dengan media <i>virtual reality</i> pada pasien post operasi laparatomi dengan <i>p value</i> 0,002 (<i>p value</i> < 0,05).

